

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk mendidik anaknya disekolah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung disekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di pundak guru. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adail dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik sebaik-baiknya dengan memerhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaannya tersebut.¹¹

Menurut Syaiful Bahri Djaramah “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak

¹¹ Novan Ardy Wiyani dan Barwani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 97.

didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah”.¹²

Guru dalam pengertian yang sederhana merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di mushola, dirumah, dan sebagainya.¹³ Dalam pengertian yang lebih luas, pendidik dalam Islam adalah setiap orang dewasa, yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama dan wewenang pendidik juga mendapat legitimasi agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang, karena tanggung jawabnya atas pendidikan.¹⁴ Tidak ada pekerjaan yang paling mulia dari pada pekerjaan seorang guru. Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannyajuga semakin tinggi derajatnya.

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki

¹² Saiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

¹³ Ibid., 31.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 165.

kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik, dari mulai percakapan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁵ Gibert H. Hunt dalam bukunya *Effective Teaching* menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria, yaitu:

- a) Sifat; Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan bekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.
- b) Pengetahuan; guru yang baik juga meliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
- c) Apa yang disampaikan guru; Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
- d) Bagaimana; Guru yang baik mampu menjelas berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok

¹⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004),111-113.

kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, monitor dan bahkan sering mendatangi siswa, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk siswa, senantiasa melakukan *formatif test* dan *post test*, melibatkan siswa dalam tutorial atau pengajaran sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengejaran *intructional*, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan pada siswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berpikir yang penting belajar, berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan siswa.

- e) Harapan; Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa *accountable*, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.¹⁶
- f) Raksi guru terhadap siswa; Guru yang baik biasa menerima berbagai masukan, risiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan kepada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu yang

¹⁶ Ibid.

pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan *feed back* bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.

- g) Management; Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, memberi hukuman dengan bentuk yang paling ringan, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.¹⁷

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidik dalam Islam adalah setiap orang dewasa, yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama dan wewenang pendidik juga mendapat legitimasi agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah orang dewasa. Ini berarti bahwa

¹⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.*, 111-113.

pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang, karena tanggung jawabnya atas pendidikan.¹⁸

Sedangkan pengertian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu dan pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultasi bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.¹⁹

Dari berbagai definisi diatas, guru Pendidikan Agama Islam ialah pendidik profesional yang bertugas mendidik dan mengajar peserta didik untuk mengetahui pengetahuan agama Islam serta mampu mentranfer ilmu pendidikan agama Islam pada peserta didik sehingga mampu menyipkan generasi yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Hal tersebut menjadikan sosok seorang guru itu harus siap

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 165.

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 51.

sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja. Seperti pendapat James B. Broww bahwa peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²⁰

Sebagai pelaksanaan menurut Muchtar, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a) Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).
- b) Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam setiap ingatan siswa. Dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswinya.
- c) Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak.²¹

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grofindo persada, 2013), 15.

²¹ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddi* mengatakan bahwa seorang guru harus mengamalkan ilmunya, perbuatannya jangan membohongi perkataanya. Karena ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak. Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa kepribadian bagi seorang guru lebih penting dari pada ilmu yang dimilikinya. Sebab baik buruknya seorang guru di mata masyarakat adalah tergantung pada kepribadianya. Adapun lebih rincinya persyaratan kepribadian pendidik menurut Al-Ghazali adalah:

- a) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus menerimanya
- b) Bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih
- c) Tidak takabur
- d) Bersikap tawadhu'
- e) Sikap dan pembicaraanya tidak main-main
- f) Mempunyai sifat yang bersahabat terhadap murid-muridnya
- g) Tidak membenci apalagi memarahi anak didiknya yang bodoh
- h) Sabar membimbing anak didik yang bodoh
- i) Berani mengatakan ketidak tahuanya apabila memang tidak menguasai ilmu tertentu
- j) Menampilkan hujjah yang benar²²

²² Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: Rajawali Press, 2016),135-136.

Soejono menyatakan bahwa syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

1) Tentang umur harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa anak-anak tidak dapat diminta pertanggung jawaban.

2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu ia akan lebih berkembang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah. Sering terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perannya Dedikasi tinggi tidak

hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.²³

Dan menurut al-Kanani syarat-syarat guru yang berhubungan dengan dirinya sendiri diantara lain adalah:

- a) Guru hendaknya menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu dalam penagawasan Allah sehingga ia selalau istiqamah dalam memegang amanah ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b) Guru hendaknya memelihara kemuliaan ilmu, yaitu dengan senantiasa belajar dan mengajarkannya.
- c) Guru hendaknya melakukan zudud. Artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak dengan kesenangan dunia, sebab sebaik-baiknya prang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang-orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- d) Guru hendaknya tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
- e) Guru hendaknya menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata banyak orang.

²³ Ahmad, *Tafsir Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 80.

- f) Guru hendaknya memelihara syiar-syiar Islam seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- g) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal sunnah oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-qur'an, berdzikir, dan shalat tengah malam
- h) Guru hendaklah memelihara akhlak mulia dalam pergaulan dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti membaca, menulis, dan meneliti. Ini berarti ia harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.
- j) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah kedudukannya atau usianya. Artinya setiap guru hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan konstruktif dari manapun datangnya.
- k) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memerhatikan ketrampilan dan keahliannya.²⁴

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Tugas guru bukan saja menyangkut kegiatannya didalam kelas atau sekolah, melainkan harus pula melakukan hal-hal atau

²⁴ Wiyani Novan Ardy dan Barwani, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 110-112.

melakukan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru.²⁵

Menurut Fuad al-Syalhub tugas dan kewajiban guru adalah (a) menanamkan akidah yang benar dan memperkokoh keimanan ketika mengajar; (b) memberikan nasihat kepada murid. Memberikan nasihat merupakan tuntunan syari'at, tuntunan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan; (c) bersikap lemah lembut kepada murid, dan mendidiknya dengan cara yang baik; (d) tidak terang-terangan menyebut nama dalam mencela seseorang; (e) mengucapkan salam kepada murid sebelum dan sesudah melakukan pelajaran berlangsung; (f) memberikan *reward* dan *punishment* kepada murid.²⁶

Sedangkan menurut Abdurrahman Mas'ud, secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya menjadi bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun diluar kelas. Guru harus memberikan komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan kegiatan akademis dan sosial keagamaan seperti membaca, berdiskusi meneliti, menulis, maupun kegiatan-kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* (kontrol sosial) yang tercermin dalam ucapan maupun perbuatan sehari-hari.
- 2) Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang terhadap murid, antusias dan ikhlas mendengarkan kritikandan pertanyaan siswa, menjauhkan sikap emosional dan feodal.

²⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.*, 42.

²⁶ *Ibid.*, 170.

- 3) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra kerja bukan sebagai objek. Pendidikan orang dewasa, *adult education*, lebih menitik beratkan pada belajar mandiri, kemampuan membaca, berpikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar mengajar. Sehingga yang terjalin adalah bukan komunikasi satu arah akan tetapi terjadi adalah iklim dialogis/interaktif.
- 4) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning*, yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.²⁷

5. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat menjadi adat karena persetujuan dari kelompok manusia” dan etika biasanya digunakan untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut *kode* sehingga munculah apa yang disebut “kode etik” atau secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Jadi dapat dikatakan sebagai ukuran tata susila keguruan.²⁸

Menurut Syaiful Bahri Djaramah kode etik guru Indonesia dari hasil rumusan kongres PGRI XII di Jakarta terdiri dari sembilan item yaitu:

- a) Guru berarti membimbing anak seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b) Guru memiliki kejujuran, profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.

²⁷ Suparta, *Pintar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI.*, 140.

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.*, 16.

- c) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- d) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- e) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- f) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- g) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai pengabdianya.
- h) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁹

B. Sikap Sosial Kegamaan

1. Pengertian Sikap Sosial Keagamaan

Sebelum lebih lanjut membahas sikap sosial, terlebih dahulu mengetahui apa itu sikap. Secara sederhana dapat diuraikan bahwa sikap adalah cara seseorang melihat 'sesuatu' secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek maupun kelompok tertentu. Sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang. Sikap adalah cara seseorang mengomunikasikan perasaanya kepada orang lain

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 50-59.

(melalui perilaku). Jika perasaan seseorang terhadap ‘sesuatu’ adalah positif maka akan terpancar pula perilaku positif dari individu yang bersangkutan menyikapi ‘sesuatu’ yang dihadapinya itu, dan sebaliknya. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia yang berhubungan dengan dua hal, yaitu ‘like’ dan ‘dislike’ (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan pada suatu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.³⁰

Sikap menurut Abu Ahmadi sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun akan datang. Dan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak boleh seseorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.³¹ Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu.³²

Sikap mengandung tiga bagian, yaitu kognitif (keyakinan, kesadaran), afektif (perasaan), konatif (perilaku) dengan uraian sebagai berikut:

³⁰ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 67.

³¹ Fatheh Nur Barokah, *Hubungan Sikap Sosial dan Keterampilan Kewarganegaraan dengan Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2015/2016* Jurnal Global Citizen, Volume 1, Juli 2016, 46.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 215.

a) Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu-fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek.

b) Komponen afektif

Komponen ini terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh keyakinan seseorang terhadap objek sikap.

c) Komponen perilaku

Komponen ini terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau cenderung untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek sebaliknya.

Ketiga komponen sikap ini saling terkait erat. Dengan mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, maka akan dapat diketahui pula kecenderungan perilakunya. Namun, dalam kenyataan tidak selalu suatu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap.³³ Sikap juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal meliputi pengalaman seseorang, situasi yang dihadapi,

³³ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Jakarta: Indeks, 2007), 52-53.

norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, hambatan-hambatan dan pendorong yang ada dalam masyarakat dimana seseorang berada.³⁴

Dengan istilah “sikap sosial” banyak konsep yang mulai tercakup, mulai dari pendapat, keyakinan sampai ke konsep abstrak tentang kepribadian. Sesuatu yang ditanggapi sebagai enak, menyenangkan, memuaskan, memberi kedamaian, tentang benda, tingkah laku orang lain, situasi di masyarakat maupun budaya dan agama, dapat dicakup dengan “sikap sosial”. Ekspresi sikap sosial tersebut akan muncul dengan kata atau perbuatan: setuju. Tidak yakin, melawan, mematuhi perintah, terus terang, berani, membenci, tawakal, belajar giat, agresif pada siapa pun dan apa pun, dan sebagainya. Masalah sikap erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok, tempat individu menjadi anggota atau berhasrat mengadakan hubungan struktural organisatoris. Sikap sosial pada dasarnya berkaitan erat dengan beberapa konsep ilmu jiwa sosial atau psikologi sosial lainnya seperti komitmen (*commitment*) dan pelibatan pribadi (*ego involvement*), baik pada sistem normal atau nilai tertentu, atau kelompok tertentu, atau mungkin pelibatan pribadi ke pribadi lain di luar dirinya.³⁵

Sedangkan sikap sosial secara umum adalah kemampuan individu memahami perasaan orang lain disertai dengan kecenderungan perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial yang individu alami untuk hidup yang baik antar manusia. Sejalan dengan tersebut

³⁴ Suwarsono Mulyo D, *Hubungan Pendidikan Akhlak Mulia dengan Sikap Keagamaan dan Perilaku Sosial Siswa SMA di Kabupaten Bantul* Jurnal Riset Daerah Vol. V, No.1. April 2006, 591.

³⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Seta, 2013), 371.

menurut Abu Ahmadi terbentuknya suatu sikap sosial banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaannya seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam sosial tertentu, seperti ekonomi, politik agama, dan sebagainya.³⁶ Sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap sesama manusia, baik dengan orang tua, guru, teman sekolah maupun masyarakat.

Dan pengertian tentang keagamaan secara bahasa, berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution agama berasal dari kata, *al-Din*, *religi* (*relegele*, *religare*) dan *agama*. *Al-Din* (*semit*) berarti berundang-undang atau hukum.

Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (*Latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.³⁷ Sehingga keagamaan ialah sifat yang terdapat dalam agama dan segala sesuatu mengenai agama yang dilakukan seseorang atau kelompok dan dilakukan secara terus menerus dan berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dan bentuk keabsahan dan pembenaran

³⁶ Fatheh Nur Barokah, *Hubungan Sikap Sosial dan Keterampilan Kewarganegaraan.*, 46.

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, 12.

dalam membentuk sikap individu dan masyarakat. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap.³⁸ Agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib (*supernatural*). Motivasi dapat mendorong seseorang untuk berkrasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etika mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang beratataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.³⁹

2. Contoh Sikap Sosial Keagamaan

Manusia tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosial, maka sebagai seorang muslim harus mempunyai sikap sosial keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam melihat sikap tersebut tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Contoh sikap sosial keagamaan sebagai berikut:

a) Sikap saling menyayangi

Sikap kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatau ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan dan

³⁸ Hawi Akmal, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), 33.

³⁹ *Ibid.*, 35-36.

penderitaan orang lain. Ia adalah perasaan yang membuat mukmin menghindari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, dan menjadi sumber kebaikan, kebajikan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia.⁴⁰

b) Beramal saleh

Beramal saleh dapat diartikan berbuat baik atau kebajikan, memberi sumbangan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan. Beramal shaleh merupakan wujud dari akhlak sosial dalam rangka mewujudkan kepedulian sosial, sehingga seseorang berbuat baik terhadap orang lain. Hal demikian sangat diperlukan, karena manusia sebagai makhluk sosial yang dibutuhkan oleh orang lain.

c) Saling menghormati

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaibana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegah bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama.⁴¹ Sikap saling menghormati dapat diwujudkan dengan memberikan apa yang menjadi hak saudara kita, seperti; menggunakan perkataan yang baik saat berkomunikasi, menjaga aib saudaranya, sopan dalam ucapan, menjaga privasi, tidak mengucilkan dan berprasangka buruk tanpa

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Depok: Fathan Prima Media, 2016), 370.

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 57.

alasan, menghina atau memanggil dengan panggilan buruk, dan memaafkan kesalahan saudaranya.

d) Berlaku adil

Adil yaitu wawasan yang seimbang (*balance*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi tidak secara asumsi menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau kepada seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.⁴²

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.⁴³

e) Menjaga persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan yang mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan pada setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah Islamiyah, keimanan dan ketakwaan. Perasaan persaudaraan yang besar ini melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong-menolong, mengutamakan orang lain, saling menyayangi dan memberi maaf.

⁴² Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 156.

⁴³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 60.

Disamping itu juga, dapat menjauhkan dari sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang dapat membahayakan manusia di dalam diri, harta dan kehormatan mereka.⁴⁴

f) Berani membela kebenaran

Keberanian adalah suatu kekuatan jiwa yang diserap oleh orang mukmin dari keimanan terhadap Yang Maha Esa, keyakinan terhadap Al-Haqq, kepercayaan terhadap keabadian, kelapangan hati terhadap ketentuan (qadar) Allah, rasa penuh tanggung jawab, dan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran pribadi.⁴⁵ Berani membela kebenaran berarti keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah SWT. Berani membela kebenaran juga dapat diartikan merasa takut pada beberapa hal yang memang harus ditakuti yaitu hal-hal yang jahat atau jelek seperti kejahatan, kriminal dan kejelekan. Sebagai umat Islam kita harus berani membela kebenaran terlebih dalam membela agama serta saling menasehati dalam kebenaran karena banyak kejadian dalam kehidupan sosial yang mulai jauh dari sikap berani membela kebenaran.

g) Tolong menolong

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong menolong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk sosial.

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam.*, 367.

⁴⁵ *Ibid.*, 379.

h) Musyawarah

Musyawarah dapat diartikan rapat atau berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Bermusyawarah sangat penting dalam menyelesaikan suatu masalah umum. Contohnya, ketika pemilihan ketua kelas harus dibicarakan secara bersama-sama agar dapat memilih ketua kelas yang baik.⁴⁶

⁴⁶ Ibid.